

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tujuan dari pembangunan nasional salah satunya ialah terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur baik secara material maupun spiritual berdasarkan Pancasila. Salah satu bagian penting pada komponen masyarakat Indonesia adalah anak. Karena anak ialah pemilik masa kini serta masa depan bangsa sekaligus pemilik bangsa, sebab di tangan mereka diteruskan sejarah kehidupan insan Indonesia selanjutnya, begitu pentingnya mereka dalam rantai kelangsungan tradisi suatu bangsa. Salah satu faktor penentu kemajuan bangsa dan negara adalah melalui pendidikan. Bagi seorang anak pendidikan itu amat sangat penting. Karena pendidikan sebuah negara akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mendorong kemajuan dan perubahan bangsa.

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Bab III Pasal 4 dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap warga negara dijamin dan mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas tinggi. Pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai-nilai kultural, dan memajukan bangsa. Ini menunjukkan bahwa tidak

ada pengecualian bagi siapa pun yang memiliki gangguan sosial, emosional, mental, atau fisik.¹

Yang dimaksud warga negara yang memiliki gangguan sosial, emosional, mental atau fisik ialah anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan ABK. Tidak seorangpun yang menginginkan terlahir sebagai anak berkebutuhan khusus atau cacat. Istilah anak berkebutuhan khusus ialah anak yang dalam pendidikannya memerlukan perhatian khusus dan pelayanan yang spesifik, yang berbeda dengan anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka dapat dikategorikan berkebutuhan khusus apabila memiliki kekurangan/kelebihan pada diri mereka dimana menunjukkan karakteristik khusus dalam pengenalannya. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan kegiatan dan layanan yang berbeda dan khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.²

Anak-anak dengan kebutuhan khusus saat ini dididik di dua jenis sekolah. Yang pertama adalah sekolah luar biasa atau sekolah khusus. Yang lainnya adalah sekolah biasa atau reguler dengan sistem pendidikan terpadu atau inklusi. Sekolah luar biasa adalah sekolah yang dirancang khusus untuk siswa dengan disabilitas tertentu. Sebagai contoh, sekolah luar biasa bagian A khusus untuk siswa dengan kelainan penglihatan. Metode pendidikan segregasi

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 6.

² Ferenza Dwi Stefani and Nur Samsiyah, "Penerapan Media Pembelajaran Flashcard Mengenal Kata Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi", *Universitas Ahmad Dahlan Genre*, 2.2 (2020), hlm.104.

adalah istilah lain untuk pendekatan ini. Ini berarti bahwa mereka belajar secara terpisah dari anak-anak yang bersekolah di sekolah umum (reguler). Sementara itu, sistem pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler.³

Berdasarkan uraian di atas bisa kita tarik kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama dengan anak normal atas pendidikan yang berkualitas. Sekolah umum yang inklusi (terpadu) adalah cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang siap menerima kedatangan anak berkebutuhan khusus, membangun masyarakat yang inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua. Pendidikan inklusi ini tidak boleh dijadikan sebagai pengganti pendidikan segregasi dalam konteks pendidikan luar biasa di Indonesia yang sudah dilayani oleh sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah terpadu. Sistem ini memungkinkan anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah reguler sehingga membuka akses pendidikan yang lebih luas bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi bertujuan untuk mempersingkat akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang sering kali tinggal jauh dari pusat kota tempat sekolah luar biasa berada sehingga mereka tidak harus putus sekolah.

Istilah pendidikan inklusi pertama kali muncul pada tahun 1990, pada saat Konferensi Dunia tentang Pendidikan Untuk Semua, diikuti oleh Deklarasi Salamanca tentang Pendidikan Inklusi pada tahun 1994. Prinsip dasar

³ Ema Askhabul Jannah, 'IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS INKLUSI DI SD PURBA ADHI SUTA PURBALINGGA', *IAIN Purwokerto*, 2019, 4.

pendidikan inklusi adalah bahwa setiap anak harus belajar bersama sepanjang waktu yang mereka bisa, apapun kesulitan atau perbedaan yang mungkin mereka hadapi. Salah satu alternatif yang ditawarkan pemerintah untuk membantu anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusi. Jenis pendidikan ini memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa pada umumnya, sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka.⁴ Untuk memungkinkan semua siswa untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, sekolah harus menyesuaikan kurikulum, fasilitas, dan sistem pembelajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Ini memerlukan partisipasi berbagai lembaga dan tenaga kerja yang terkait.⁵

John Davy Smith adalah salah satu tokoh pendidikan inklusi. Beliau adalah seorang pendidik, pemikir, dan peneliti yang memberikan pendapatnya tentang pendidikan inklusi untuk masyarakat secara keseluruhan dan untuk anak-anak di sekolah tertentu. Ia menawarkan perspektif tentang inklusi dengan diskusi yang luas dan lengkap. Dalam bukunya *"Inclusion, School for All Students"*, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai *"Inclusion, School for All Students"* atau *"Concepts and Implementation of Inclusion Educational Schools"*, dia menunjukkan bahwa inklusi bagi semua siswa bukan hanya harapan belaka; itu menjadi bahwa ada tujuan pendidikan yang ingin dicapai bagi semua anak usia sekolah, termasuk anak yang memiliki

⁴ Joko Yuwono, *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar*, 2021. 7.

⁵ Irdamurni, 'PENDIDIKAN INKLUSIF Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2015, 10.

kelainan. Selain itu, beliau mengatakan bahwa guru harus ramah, kreatif, dan mampu membuat ruang kelas yang inklusif untuk semua siswa.⁶

Smith mengemukakan bahwa, Inklusi adalah istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah, bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan-hambatan dengan cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.⁷ Cara yang realistis dan komprehensif diwujudkan dengan kurikulum yang baik yang sesuai dan efektif dengan pendidik yang berkompoten sebagai pemeran utama dalam mengaplikasikannya.

Pada tataran operasional di sekolah meskipun banyak sekolah yang diklaim sebagai sekolah inklusi, namun dalam proses pelaksanaannya masih banyak tidak sesuai dengan konsep dasar, tidak semuanya mulus bebas hambatan. Diakui atau tidak, pasti terdapat berbagai hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan program tersebut. Sebenarnya, itu tidak jarang ditemukan kesalahan praktik, terutama mengenai aspek pemahaman, kebijakan internal sekolah, kurikulum dan pembelajaran. Kasus ini berimplikasi bersamaan dengan jalur pendidikan inklusif (*toward inclusive education*), Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan.



⁶ Agung T Wibowo and Nur Laila Anisa, 'Problematika Pendidikan Inklusi Di Indonesia', *Publikasi Ilmiah UMS*, 2, 2017, 347–48.

⁷ J. David Smith, *Inclusion, School for All Students*, hlm. 17.

Dan masalah kompleks perlu diurus dan diselesaikan dengan berbagai pemangku kepentingan, terutama pemerintah, agar tidak menghalangi hakekat penyelenggaraan pendidikan inklusi. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi bukan hanya masalah kebijakan dan keterlibatan pemerintah namun, juga harus didukung keterlibatan dan dengan pemahaman orang tua tentang keberadaan pendidikan inklusi, serta tersedianya guru yang dilatih secara khusus sebagai ahli terapi. Mencapai program pendidikan yang dipersonalisasi untuk setiap siswa adalah proses yang dinamis. Oleh karena itu, keputusan mengenai kombinasi yang efektif dari pendidikan khusus dan praktik inklusif perlu terus ditinjau dan diperbarui untuk memberikan yang terbaik bagi siswa.

Agar pendidikan inklusi dapat berdampak positif pada guru, orang tua, dan semua anak, itu harus dilakukan dengan benar dan dengan penuh tanggung jawab. Semua pihak dalam proses pendidikan inklusi harus memperhatikan perencanaan dan persiapan. Schultz menemukan beberapa kategori utama sikap atau kemauan yang diperlukan untuk sekolah yang ramah dan inklusif: sikap (attitudes), persahabatan (relationship), dukungan untuk siswa (support for students), dukungan untuk guru (support for teachers), kepemimpinan manajemen, kurikulum, penilaian, program dan evaluasi staf, keterlibatan orang tua, dan keterlibatan masyarakat.⁸

Sekolah inklusi membutuhkan guru yang siap untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

⁸ Dhiarti Tejaningrum, 'Perspektif Orang Tua Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif Di Taman Kanak-Kanak', *Jurnal Konseling Pendidikan*, 1.1 (2017), hlm.78.

Karena kelas inklusi berbeda dari kelas reguler, persiapan guru sangat penting. Selain persiapan guru yang penting, fasilitas kelas yang inklusif juga membantu siswa belajar. Pendidikan inklusif mengajarkan anak berkebutuhan khusus untuk bekerja sama dengan anak lain untuk memaksimalkan potensi mereka. Akibatnya, anak berkebutuhan khusus harus diberikan kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pendidikan di sekolah terdekat mereka. Pendidikan inklusi perlu menjawab salah satu permasalahan yang dihadapi selama ini dalam pengelolaan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang perlu merasakan pendidikan di sekolah inklusi adalah anak yang mengalami kesulitan belajar.

Sektor pendidikan di kota Mojokerto menjadi fokus pemerintahan daerah. Hal ini tidak terlepas dari peningkatan kualitas SDM, salah satunya melalui program sekolah inklusi untuk terus meningkatkan kualitas. Selama beberapa tahun, pendidikan inklusi dimasukkan dalam kelas reguler. Siswa luar biasa atau ABK umumnya dengan kelas bersekolah di sekolah luar biasa (SLB). Mereka dianggap masih bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM).

Beberapa lembaga pendidikan melaksanakan program inklusi, seperti yang dinyatakan dalam Pasal 4 Ayat (9) dari Perda Walikota Mojokerto Nomor 23 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru pada Satuan Pendidikan di Kota Mojokerto Tahun Pelajaran 2013/2014. SDN



Mentikan 1 adalah salah satu dari tiga lembaga yang dikukuhkan oleh walikota Mojokerto pada tahun 2013.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di SDN Mentikan 1 Mojokerto, Dinas Pendidikan Kota Mojokerto telah menetapkan sekolah tersebut sebagai sekolah dasar pertama yang menjadi salah satu sekolah penyelenggara inklusi pada tahun 2013 dan menjadi sekolah percontohan pendidikan inklusi di Kota Mojokerto. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Mentikan 1 Mojokerto telah meningkat dari waktu ke waktu. Sehingga SDN Mentikan 1 Mojokerto dinobatkan sebagai sekolah inklusi karena telah menyatakan kesiapannya untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi di Mojokerto.⁹ Walaupun SDN Mentikan 1 Mojokerto bersedia menerima Anak berkebutuhan khusus sebagai siswa dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi, tidak bisa dianggap mudah di lembaga pengajaran pada umumnya. Sekolah inklusi membutuhkan inovasi yang dapat menciptakan sinergi antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa normal lainnya.¹⁰

Di SDN Mentikan 1 Mojokerto, anak berkebutuhan khusus dan anak lain terintegrasi, tetapi pembelajaran anak berkebutuhan khusus berbeda dari yang lain. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu kemandirian, diperlukan pembelajaran yang terpadu. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bidang yang harus diperhatikan karena bertujuan untuk membentuk kepribadian anak agar selaras dengan nilai-nilai Islam dan membentuk kehidupan beragama

⁹ Observasi di SDN Mentikan I Mojokerto jln. Brawijaya No. 112, Mergelo, Mentikan, Kec. Prajurit Kulon, Kota Mojokerto, Jawa Timur, Hari Rabu, 15 Juni 2022, Jam 08.00 WIB.

¹⁰ A'yun Qurrota and Mahmudah Siti, 'Fungsi Manajemen Pendidikan Inklusif Di Sdn Mentikan 1 Mojokerto', *Pendidikan Khusus UNESA*, 2018, 2.

mereka, sehingga mereka memiliki kepribadian yang kuat dan baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Oleh karena itu, merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi pengelolaan pembelajaran PAI agar pembelajaran PAI dapat mempengaruhi anak berkebutuhan khusus dengan harapan mereka dapat taat beribadah, berakhlak mulia dan percaya diri. Masalah yang sering dihadapi sekolah adalah kurangnya guru PAI yang melakukan pekerjaan pendidikan PAI dengan baik dan kurangnya buku khusus untuk mendukung pembelajaran PAI.

Mengenai sekolah inklusi, peneliti tertarik untuk meneliti di SDN Mentikan 1 Mojokerto yang memiliki pendidikan inklusi. Lembaga pendidikan tidak memisahkan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya atau normal. Artinya, ketika mendidik anak berkebutuhan khusus dan normal, mereka belajar bersama dalam satu ruang.

Mengingat kondisi siswa ABK dan pentingnya pendidikan agama Islam, maka proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus harus dilaksanakan sesuai tujuan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diterima oleh setiap anak berkebutuhan khusus tidak berbeda secara signifikan dengan pengetahuan anak normal/non-ABK. Dengan demikian, guru PAI di sekolah inklusi perlu menggunakan pembelajaran yang tepat dan efektif untuk membantu siswa reguler mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dan memaksimalkan kemampuan siswa ABK. Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul

“Implementasi Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi (Studi Kasus Sekolah Inklusi di SDN Mentikan 1 Mojokerto)”



B. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah pada penelitian ini, maka fokus penelitian yang dikaji yaitu:

1. Bagaimanakah Perencanaan Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi di SDN Mentikan 1 Mojokerto?
2. Bagaimanakah Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi di SDN Mentikan 1 Mojokerto?
3. Bagaimanakah Evaluasi Pembelajaran PAI pada sekolah Inklusi di SDN Mentikan 1 Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Perencanaan Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi di SDN Mentikan 1 Mojokerto.
2. Untuk menganalisis Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi di SDN Mentikan 1 Mojokerto.
3. Untuk menganalisis Evaluasi Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi di SDN Mentikan 1 Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi bagi perluasan pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran



PAI di sekolah inklusi SDN Mentikan 1 Mojokerto dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Maanfaat secara praktis dalam penelitian ini meliputi maanfaat bagi peneliti, bagi sekolah, kepala sekolah, guru PAI dan siswa maupun instansi. Berikut merupakan maanfaat secara praktis :

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan memperluas pengetahuan dalam menganalisis implementasi pembelajaran PAI pada sekolah inklusi di SDN Mentikan 1 Mojokerto dan meningkatkan keterampilan mereka untuk penelitian langsung di lapangan.
- b. Bagi sekolah khususnya yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk menganalisis implementasi pembelajaran PAI pada sekoah inklusi di SDN Mentikan 1 Mojokerto.
- c. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran PAI pada sekoah inklusi di SDN Mentikan 1 Mojokerto.
- d. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Penelitian ini dapat di jadikan masukan bagi guru pendidikan agama islam untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran PAI yang digunakan sudah tepat dan efektif bagi siswa reguler dan memaksimalkan kemampuan dari siswa ABK pada sekolah inklusi. Mengingat guru PAI memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, maka dapat ditiru dan dimodifikasi.



- e. Bagi siswa, sebagai pelajaran penting yang berguna untuk kedisiplinan dan kemandiriannya dalam hal keagamaan khususnya bagi dirinya sendiri dan juga bermasyarakat.
- f. Menjadi bahan pertimbangan bagi instansi terkait dalam hal ini kementerian agama baik tingkat daerah maupun pusat untuk meningkatkan pendidikannya bagi siswa ABK di sekolah inklusi.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan aspek yang signifikan dalam sebuah riset, untuk menghindari pengulangan penelitian dan menentukan posisi penelitian ini, peneliti akan memaparkan penelitian sebelumnya yang dapat mereka lacak, yaitu:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nadia Nurul Kodariah, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang pada tahun 2017 dengan judul “Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Kota Bekasi”. Fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menilai pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusif di Kota Bekasi. Teori yang digunakan adalah konsep implementasi Mazmanian dan Sabatier dalam Subarono. Teknik analisis data menggunakan model Irawan Prasetya. Studi ini memanfaatkan pendekatan kualitatif. Studi ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan inklusif di Kota Bekasi belum dilaksanakan dengan baik karena banyak hambatan dan tantangan yang timbul baik dari pemerintah kota maupun sekolah inklusif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ini

sebanding dengan peneliti sebelumnya dalam membahas pendidikan inklusif. Namun, perbedaan utama dari penelitian ini adalah bagaimana kebijakan pendidikan inklusif di Kota Bekasi diterapkan dan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Diana Amsiarni, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2019 dengan judul "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Khusus Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di Kelas V SDN Pondok Labu 01 Pagi)". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran PAI terhadap anak autis secara langsung. Misalnya, ketika mereka menjelaskan materi, guru pendidikan agama Islam menjelaskan tentang rasul dan mengaja materi.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu ialah membahas yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran PAI di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini mengenai proses pembelajaran PAI serta kendala-kendala dalam pembelajaran PAI khusus untuk anak autis di sekolah inklusi SDN Pondok Labu 01 Pagi.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Kusmiati, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2022 dengan judul "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.



Hasil dari penelitian ini, yaitu di SMP Negeri 13 Surabaya, anak-anak ABK belajar bersama di kelas reguler dari pagi hingga sore. Setelah istirahat siang, anak ABK kembali ke ruang pintar untuk mendapatkan bimbingan dengan guru khusus, yaitu guru PLB dan psikolog. Materi pembelajaran PAI di kelas reguler untuk anak ABK sama. Perbedaannya terletak pada penyederhanaan materi, terutama untuk anak ABK yang sulit memahami materi dan kurang konsentrasi. Karena anak ABK mungkin tidak akan memahami teori jika mereka diajarkan dengan ceramah, metode demonstrasi atau praktek langsung adalah yang sering digunakan. Pembelajaran PAI sulit bagi anak ABK karena mereka biasanya belajar lambat dan memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Kelebihannya yaitu melatih guru untuk lebih sabar dalam menyampaikan materi, karena mengajar anak ABK tidak mudah seperti mengajar pada umumnya.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu ialah membahas yang berkaitan dengan pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi yang diteliti yaitu di SMP Negeri 13 Surabaya sedangkan penulis melakukan penelitian di SDN Mentikan I Mojokerto.

4. Journal yang dilakukan oleh Husnul Khotimah, IAIN Kediri pada tahun 2019 dengan judul “Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunawicara di Sekolah Dasar Inklusi”. Penelitian ini

bertujuan untuk memahami permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunawicara di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa banyak masalah muncul ketika pembelajaran pendidikan agama Islam diterapkan di sekolah inklusi. Beberapa di antaranya adalah (1) tantangan untuk mengubah kurikulum saat ini, yang mencakup kurikulum untuk anak normal dan anak dengan kebutuhan khusus; (2) kurangnya tenaga pendidik dengan keahlian khusus, seperti guru agama yang mahir menggunakan bahasa isyarat; (3) kekurangan sarana dan prasarana sekolah, seperti alat terapi atau alat bantu fisik; (4) kurangnya kemampuan untuk bekerja sama dengan lembaga pendidikan lain, baik formal maupun nonformal, dan (5) kurangnya waktu yang dialokasikan untuk mempelajari materi karena keterbatasan kemampuan siswa.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu ialah membahas yang berkaitan dengan permasalahan PAI pada pendidikan inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek yang dikaji yaitu problematika proses pembelajaran PAI pada siswa tunawicara di SD inklusi.

5. Journal yang dilakukan oleh Ferenza Dwi Stefani dan Nur Samsiyah, Universitas Ahmad Dahlan Genre pada tahun 2020 dengan judul

“Penerapan Media Pembelajaran Flashcard Mengenal Kata untuk Anak berkebutuhan khusus di Kelas Inklusi”. Penelitian ini bertujuan untuk membantu belajar anak berkebutuhan khusus dalam mengenal kata, proses dari penerapan media. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu di kelas inklusi SDN Summersari 01, penggunaan media pembelajaran flashcard mengenal kata untuk anak berkebutuhan khusus berjalan dengan baik dan lancar. Namun, ada beberapa masalah saat menggunakannya dalam pembelajaran. Sehingga perlu mengusahakan dalam membimbing siswa secara intensif untuk mengatasi masalah ini.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu ialah objek yang dibahas berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek yang dikaji yaitu mengenai penerapan media pembelajaran flashcard mengenal kata, kelebihan dan kekurangan pada proses pembelajaran, dan kendala yang terjadi saat proses penerapan media pembelajaran flashcard berlangsung untuk ABK di Kelas Inklusi SDN Summersari.



Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama, tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nadia Nurul	Implementasi Kebijakan	Penelitian ini membahas	Fokus penelitian	Peneliti mengkaji

	Kodariah (2017).	Pendidikan Inklusif di Kota Bekasi.	yang berkaitan dengan pendidikan Inklusif, dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.	ini mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kebijakan pendidikan inklusif di Kota Bekasi, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi kebijakan pendidikan inklusif di Kota Bekasi.	tentang Implementasi Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi (Studi Kasus Sekolah Inklusi di SDN Mentikan I Mojokerto).
2.	Diana Amsiarni (2019).	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Khusus Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di Kelas V SDN Pondok Labu 01 Pagi).	Penelitian ini membahas yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran PAI di sekolah inklusi, dan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.	Fokus penelitian ini mengenai proses pembelajaran PAI serta kendala-kendala dalam pembelajaran PAI khusus untuk anak autis di sekolah inklusi SDN Pondok	Peneliti mengkaji tentang Implementasi Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi (Studi Kasus Sekolah Inklusi di SDN Mentikan I Mojokerto).

				Labu 01 Pagi.	
3.	Kusmiati (2022).	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya.	Penelitian yang dilakukan di sekolah tersebut berkaitan dengan pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.	Lokasi di SMP Negeri 13 Surabaya.	Peneliti mengkaji tentang Implementasi Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi (Studi Kasus Sekolah Inklusi di SDN Mentikan I Mojokerto).
4.	Husnul Khotimah (2019).	Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunawicara di SD Inklusi.	Penelitian yang dilakukan di sekolah tersebut berkaitan dengan pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara	Fokus penelitian ini lebih menekankan pada aspek yang dikaji yaitu problematika proses pembelajaran PAI pada siswa tunawicara di Sd inklusi.	Peneliti mengkaji tentang Implementasi Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi (Studi Kasus Sekolah Inklusi di SDN Mentikan I Mojokerto).

			dan dokumentasi.		
5.	FerENZA Dwi Stefani dan Nur Samsiyah (2020).	Penerapan media pembelajaran flashcard mengenal kata untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi	Objek yang dibahas berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.	Fokus penelitian ini mengenai penerapan media pembelajaran flashcard mengenal kata, kelebihan dan kekurangan pada proses pembelajaran, dan kendala yang terjadi saat proses penerapan media pembelajaran flashcard berlangsung untuk ABK di Kelas Inklusi SDN Sumpalsari.	Peneliti mengkaji tentang Implementasi Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi (Studi Kasus Sekolah Inklusi di SDN Mentikan I Mojokerto).



F. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan pendapat serta agar pembahasan dalam proposal ini lebih fokus pada masalah yang dibahas, perlu

diberikan penjelasan tentang definisi istilah. Berikut ini adalah ringkasan istilah yang relevan dengan judul:

1. Implementasi Pembelajaran

Implementasi Pembelajaran merupakan suatu proses penerapan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan mengharapkan ada perubahan dalam diri orang yang diajarkan secara terencana, yang dilaksanakan guna untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam, sebagaimana penulis maksudkan dalam penelitian ini, merupakan salah satu rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Artinya, upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk beriman, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.

3. Sekolah Inklusi

Sekolah Inklusi ialah sekolah yang mempunyai sistem layanan pendidikan yang terintegrasi menjadi satu untuk anak berkebutuhan khusus belajar dan mendapatkan pendidikan yang sama dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian, sekolah inklusi ini diselenggarakan dengan menggabungkan sistem pendidikan regular dan khusus dalam satu sistem persekolahan.

